

Nama : Esai	Judul : Kelangkaan BBM dan Arsitektur Kota
Publikasi Media : Kompas, 24 Juli 2005	Penulis : M. Arief Irfan

Kelangkaan BBM dan Arsitektur Kota

Presiden SBY pada Rabu 6 Juli 2005 mengimbau masyarakat untuk menghemat bahan bakar minyak, terutama premium, seiring munculnya kepanikan di beberapa daerah sebab muncul kelangkaan bahan bakar tersebut.

OLEH: M ARIEF IRFAN

Kelangkaan bahan bakar yang berlangsung beberapa hari itu seharusnya menyadarkan kita mengenai pemborosan energi yang kita konsumsi. Kepedulian terhadap kelangkaan bahan bakar dan pemborosan yang kita lakukan dipicu oleh harga minyak dunia yang mencapai 61,62 dollar Amerika Serikat per barrel (159 liter).

Penggunaan bahan bakar minyak (BBM) yang semakin tinggi merupakan permasalahan tersendiri bagi negara berkembang yang masih jauh dari efisien. Pemborosan tersebut sangat berkaitan dengan kondisi tata kota yang memang tidak mendukung berhemat.

Penggunaan kendaraan pribadi seakan-akan merupakan satu-satunya jawaban kebutuhan mobilitas yang tidak dapat ditawar. Pertumbuhan jumlah kendaraan untuk negara yang digolongkan miskin ini mencapai lima juta unit per tahun. Betapa makin beratnya beban yang ditanggung oleh kota-kota kita setiap tahun.

Pertumbuhan tersebut memiliki korelasi positif terhadap besarnya polusi dan ini telah menempatkan Jakarta sebagai kota ketiga sedunia yang paling terpolusi.

Wacana efisiensi dalam desain tata kota dan arsitektur merupakan isu lama yang tidak kunjung terwujud. Beberapa prinsip desain kota yang seharusnya diwujudkan belum terlihat secara utuh.

Kota yang kompak

Salah satu isu yang diperkenalkan oleh Dantzig adalah kota yang kompak (*compact city*). Pertumbuhan kota yang nyaris tanpa batas wilayah merupakan permasalahan umum kota-kota besar di dunia. Di negara berkembang, hal tersebut diperparah dengan pemisahan antara kawasan hunian suburban dan tempat kerja yang menyebabkan pergerakan manusia sangat tinggi.

Pergerakan lintas kawasan bahkan lintas kota telah menyebabkan terjadinya inefisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Contohnya adalah banyaknya pekerja di Jakarta yang berasal dari Bogor dan Banten. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika kota memiliki batas jelas dengan kota lain.

Pertumbuhan kota cenderung padat dan melebar harus diubah menjadi padat dan tumbuh secara vertikal. Untuk menjadikan kota yang kompak, solusi hidup dalam bangunan tinggi dengan campuran berbagai fungsi sudah merupakan keharusan, terutama bagi kota besar. Tujuannya untuk memindahkan pergerakan eksternal antarwilayah menjadi pergerakan internal dalam kawasan.

Kota yang kompak dan efisien juga membutuhkan daya dukung sarana transportasi massal yang memadai. Ketersediaan transportasi massal yang memadai sangat diperlukan untuk menekan pertumbuhan mobil pribadi.

Sayangnya, transportasi massal di Indonesia sekarang, terutama kereta api, justru berada dalam

kondisi memprihatinkan dengan terjadinya berbagai kecelakaan. Berbagai preseden buruk ini mengakibatkan merosotnya tingkat pelayanan transportasi massal. Padahal, untuk menghambat penggunaan kendaraan pribadi, tingkat pelayanan transportasi massal harus jauh lebih tinggi daripada tingkat pelayanan mobil dan motor pribadi.

Program transportasi massal di Jakarta, seperti busway maupun monorail, tidak boleh ditunda lagi. Pusat-pusat transit menjadi salah satu solusi perkembangan kendaraan dan penggunaan bahan bakar yang berlebih. Curitiba, Brasil, yang juga merupakan negara berkembang, telah jauh lebih dulu mengembangkan transportasi massal.

Arsitektur ekosentris

Selain kota yang kompak dan daya dukung transportasi massal yang memadai, desain bangunan dan berbagai fasilitas publik memiliki dampak sangat besar terhadap penggunaan energi. Desain arsitektur telah lama dimanjakan berbagai penemuan alat-alat elektronik yang seharusnya hanya berfungsi sebagai pelengkap. Penghawaan dan pencahayaan alami yang merupakan energi terbaru tidak lagi menjadi pertimbangan utama sebuah desain. Hal ini tentu semakin meningkatkan konsumsi energi.

Dengan menggunakan desain arsitektur dan tata kota yang lebih berorientasi pada lingkungan, tentu akan semakin mempermudah hidup kita dan juga generasi mendatang. Mari kita membiasakan hemat energi!

*The past is our heritage
The present, our responsibility
The future, our challenge*
(David de Sola Pool)

M ARIEF IRFAN,
Arsitek, Mahasiswa S2
Rancang Kota, ITB